

SPRING OF LIFE

SLICE OF LIFE FROM EASTSPRING INVESTMENTS

Edisi Maret 2016

KEHADIRAN SANG PENANTANG

Hal ini bermula dari makan siang saya dengan rekan-rekan kerja di sebuah kantin area perkantoran. Ketika sedang asik berbincang-bincang sambil menikmati makan siang, saya tidak sengaja mendengar sebuah gerombolan sedang bercanda tawa dengan bahasa yang cukup asing. Terlintas dalam pikiran saya, darimanakah pekerja asing ini berasal? Lalu mereka bekerja dimana? Karena hal ini dari segi jumlah terhitung cukup banyak di banding tahun-tahun sebelumnya.



Ternyata hal ini bukan terjadi di lingkungan kantor saya saja. Hingga akhir Februari, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) ada sekitar 25 ribu warga negara asing (WNA) masuk ke Indonesia untuk bekerja di berbagai sektor usaha. Angka tersebut melonjak 69,3% dibandingkan tahun 2015 lalu untuk periode yang sama. Bahkan, jika dibandingkan Desember tahun lalu, jumlahnya telah meningkat 73,5%. Serbuan tenaga kerja asing ini tak lain adalah dampak dari diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

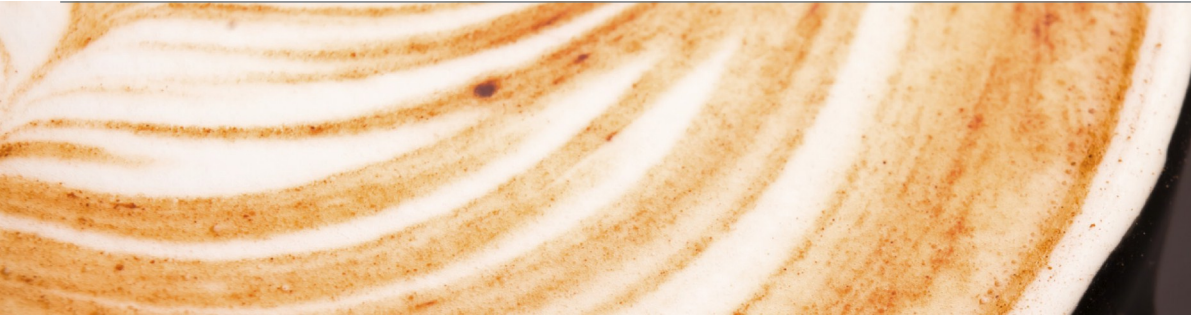
MEA atau yang dikenal juga sebagai *ASEAN Economic Community (AEC)* merupakan kesepakatan yang dijalin oleh 10 negara anggota ASEAN sebagai sebuah kawasan yang terintegrasi. Dengan adanya kerjasama ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian kawasan dengan meningkatkan daya saing di kancah internasional agar ekonomi tumbuh merata sekaligus meningkatkan taraf hidup masyarakat. Namun dibalik dari semua upaya ini, muncul sebuah pertanyaan penting bagi kita, yaitu **"Sudah siapkah Indonesia menghadapi MEA?"**.

Jangan terburu-buru untuk menjawabnya, ada baiknya kita mengetahui dulu lebih jauh mengenai apa MEA itu sendiri.

Apa itu MEA dan apakah tujuannya?

Banyak dari kita belum tahu atau mungkin hanya mendengar sekilas tanpa memahami apa makna sesungguhnya maksud dari diadakan MEA ini. MEA adalah sebuah agenda integrasi ekonomi negara-negara ASEAN yang bertujuan untuk menghilangkan dan/atau meminimalisasi hambatan-hambatan di dalam melakukan kegiatan ekonomi lintas kawasan, misalnya dalam perdagangan barang, jasa, dan investasi. MEA dibangun berdasarkan kesepakatan dari 10 negara anggota ASEAN, seperti Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos dan Myanmar, dan Kamboja.

Hal ini dilakukan agar daya saing ASEAN meningkat serta agar bisa menyaingi China dan India untuk menarik dana investasi asing dari negara-negara maju khususnya. Penanaman modal asing di wilayah ASEAN ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat kawasan.



Pembentukan pasar tunggal yang diistilahkan dengan MEA ini nantinya memungkinkan suatu negara untuk menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara sehingga kompetisi akan semakin ketat. Selain itu, persaingan tenaga kerja juga diperkirakan akan semakin ketat setelah diberlakukannya MEA ini.

Secara umum, tujuan utama MEA 2015 yang ingin menghilangkan secara signifikan hambatan-hambatan kegiatan ekonomi lintas kawasan tersebut, diimplementasikan melalui 4 pilar utama, yaitu:

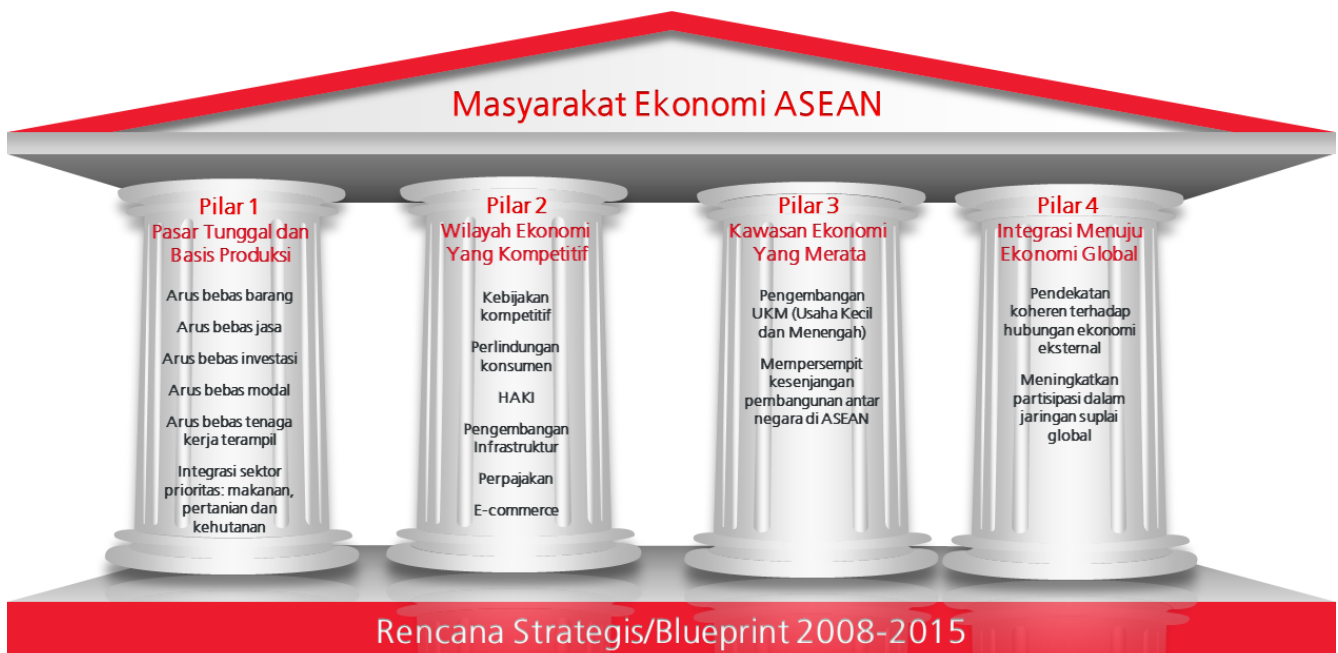
- ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi internasional (*single market and production base*) dengan arus bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terdidik dan modal.
- ASEAN sebagai kawasan dengan wilayah ekonomi yang kompetitive (*competitive economic region*), dengan kebijakan kompetisi, perlindungan konsumen, hak atas kekayaan intelektual, pengembangan infrastruktur, perpajakan, dan *e-commerce*;
- ASEAN sebagai kawasan dengan pengembangan kawasan ekonomi yang adil dan merata (*equitable*

economic development) dengan elemen pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM), dan mempersempit kesenjangan pembangunan antar negara di ASEAN; dan

- ASEAN sebagai kawasan yang terintegrasi secara penuh menuju perekonomian global (*integration into the global economy*) dengan pendekatan yang koheren terhadap hubungan ekonomi eksternal, dan meningkatkan partisipasi dalam jaringan suplai/produksi global.

Dalam pelaksanaan MEA, negara-negara ASEAN harus memegang teguh prinsip pasar terbuka dan ekonomi yang digerakkan oleh pasar. Konsekuensi diberlakukannya MEA adalah liberalisasi perdagangan barang, jasa, tenaga terampil tanpa hambatan tarif dan nontarif.

Rencana pemberlakuan MEA tersebut dicantumkan dalam Piagam ASEAN yang disahkan pada 2007. Pada tahun tersebut pula disepakati bahwa pencapaian MEA akan dipercepat dari 2020 menjadi 2015, yaitu sekarang ini. Pengesahan MEA dicantumkan pada pasal 1 ayat 5 Piagam ASEAN dan diperkuat dengan pembentukan Dewan Area Perdagangan Bebas ASEAN. ASEAN *Free Trade Council* yang tercantum dalam lampiran I Piagam ASEAN. Itulah dasar hukum yang mengesahkan terbentuknya MEA ini.



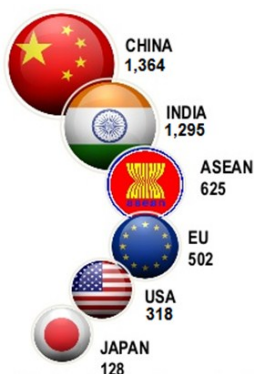
ASEAN di mata Dunia

China memang masih menjadi raksasa di pasar negara berkembang, setiap fluktuasi di data ekonominya langsung menyorot perhatian dunia seperti yang kita rasakan dalam setahun terakhir ini. Baca selengkapnya pada **Spring of Life Jan -16**, terkait dengan ekonomi China dan dampaknya terhadap ekonomi global. Namun para investor global juga tidak bisa mengesampingkan peran ekonomi ASEAN, sebuah kawasan ekonomi dengan potensi yang tergolong besar. ASEAN merupakan salah satu pusat manufaktur dan perdagangan dunia, serta salah satu pasar konsumen yang tumbuh paling cepat di dunia.

Secara bersama-sama, sepuluh negara anggota ASEAN membentuk suatu kekuatan ekonomi baru. Jika ASEAN dianggap sebagai satu negara, ASEAN sudah akan menjadi ekonomi terbesar ketujuh di dunia, dengan total GDP gabungan sebesar USD2,5 triliun pada 2014. Lebih jauh lagi diproyeksikan menjadi ekonomi terbesar keempat pada tahun 2050.

Eksansi angkatan kerja dan peningkatan produktivitas adalah dua kunci utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di ASEAN. ASEAN adalah rumah bagi 625 juta orang lebih, jauh lebih banyak dari penduduk di Uni Eropa atau Amerika Serikat. ASEAN juga merupakan kawasan dengan angkatan kerja terbesar ketiga di dunia, setelah China dan India, sebuah populasi yang dipenuhi dengan angkatan muda sebagai sebuah bonus deviden demografi. Dan yang penting, menurut data Mc Kinsey, hampir 60% dari total pertumbuhan sejak tahun 1990 telah datang dari keuntungan produktivitas, seperti sektor manufaktur, ritel, telekomunikasi, dan transportasi yang tumbuh secara lebih efisien.

Gambar 1. ASEAN sebagai populasi terbesar ketiga di dunia (juta orang)



Sumber: World Bank, 2014

Tabel 2. ASEAN sebagai perekonomian terbesar ketujuh di dunia saat ini

| GDP 2014 current prices (USD tn) | |
|----------------------------------|------------|
| United States | 17.4 |
| China | 10.4 |
| Japan | 4.6 |
| Germany | 3.9 |
| United Kingdom | 3.0 |
| France | 2.8 |
| ASEAN | 2.5 |
| Brazil | 2.3 |
| Italy | 2.1 |
| India | 2.0 |
| Russia | 1.9 |
| Canada | 1.8 |

Sumber: World Bank, 2014

Tabel 3. ASEAN memiliki pertumbuhan ekonomi tercepat ketiga untuk periode 2000-2014

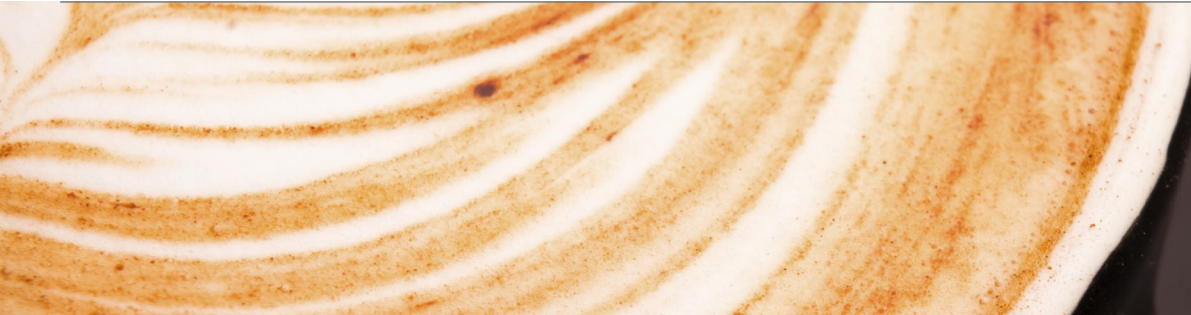
| Real GDP Growth, Average 2000-2014 | |
|------------------------------------|------------|
| China | 9.8 |
| India | 7.0 |
| ASEAN | 5.1 |
| Russian Federation | 4.1 |
| Brazil | 3.0 |
| Canada | 1.9 |
| United States | 1.8 |
| United Kingdom | 1.6 |
| Germany | 1.1 |
| France | 0.9 |
| Japan | 0.8 |
| Italy | - |

Sumber: World Bank, 2014

SPRING OF LIFE

SLICE OF LIFE FROM EASTSPRING INVESTMENTS

Edisi Maret 2016



Sejak tahun 2000 hingga 2014, perekonomian ASEAN mencatatkan pertumbuhan yang kuat, rata-rata tumbuh lebih dari 5% per tahunnya. Bahkan pada krisis ekonomi global 2008-2009, ekonomi ASEAN masih mampu tumbuh positif sebesar 1,4% dibanding ekonomi dunia dan negara-negara lainnya yang mengalami kontraksi sebesar 2-3% pada tahun 2009.

Menurut Mc Kinsey, ada sekitar 67 juta rumah tangga di ASEAN yang tergolong dalam kelas konsumsi (*consuming class*, dengan total pendapatan USD 7500/tahun). Jumlah itu diperkirakan akan meningkat hampir dua kali lipat menjadi 125 juta rumah tangga pada tahun 2025, dan membuat ASEAN menjadi pasar konsumen yang penting kedepannya.

Peningkatan ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan kawasan belahan dunia lainnya seperti China, Eropa dan Amerika Serikat. Pertumbuhan kelas menengah ini tentunya akan menjadi pasar yang potensial.

Pertumbuhan konsumsi ini juga didukung oleh belanja *online*, dengan prospek penetrasi *mobile* 110% serta peningkatan penetrasi internet yang relatif masih rendah di kisaran 25%. ASEAN membentuk komunitas terbesar kedua di dunia pengguna Facebook, di bawah Amerika-

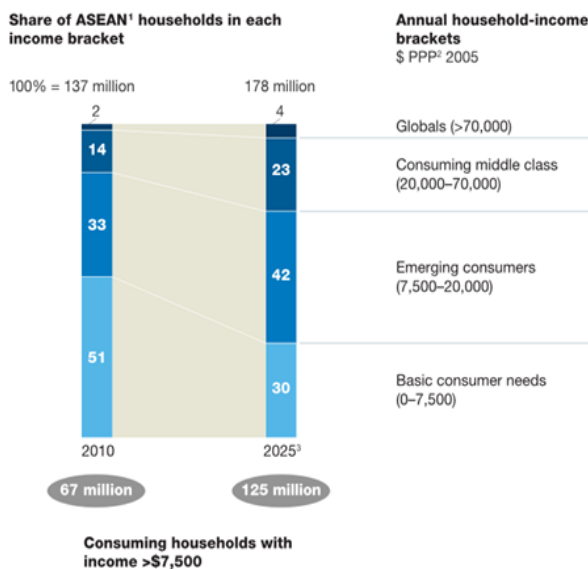
Serikat. Indonesia, dengan jumlah penduduk keempat terbesar di dunia, diprediksikan akan menjadi bangsa digital dalam waktu dekat; tercatat sudah memiliki 282 juta pelanggan *mobile* dan diperkirakan memiliki 100 juta pengguna internet pada tahun 2016 mendatang.

Selain itu, dari segi perdagangan global, ASEAN merupakan wilayah pengeksport terbesar keempat di dunia atau menyumbang 7% dari nilai ekspor global yang cukup terdiversifikasi.

Vietnam mengkhususkan diri dalam industri tekstil dan pakaian jadi, sementara Singapura dan Malaysia adalah eksportir elektronik terkemuka. Thailand sebagai eksportir otomotif terkemuka. Sementara itu, Indonesia merupakan produsen terbesar komoditas di dunia dengan produk batubara, minyak sawit, kakao dan timah. Myanmar baru mulai membuka ekonominya, ia memiliki cadangan besar minyak, gas, dan logam mulia. Sedangkan, Filipina dengan mengeksport produk manufaktur dan agrikultur. Dari semua aspek ini dapat kita lihat bahwa ASEAN merupakan *trading partner* penting bagi Dunia khususnya bagi China, Amerika Serikat, Eropa dan Jepang.

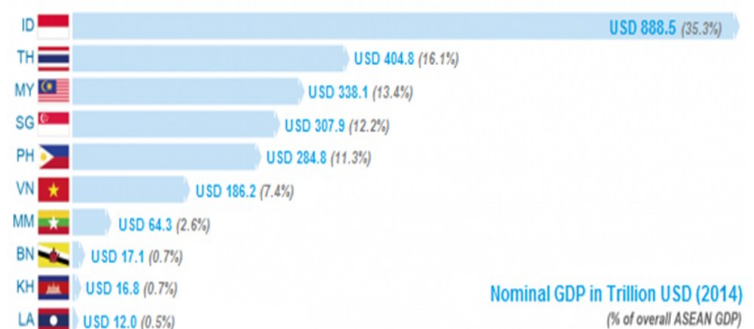
Lalu bagaimana dengan potensi ekonomi Indonesia sendiri? Berdasarkan data World Bank, perekonomian Indonesia menduduki perekonomian terbesar ke-16 di dunia. Indonesia memiliki peran penting di ASEAN karena merupakan 35% dari ekonomi ASEAN. Dari jumlah penduduknya, Indonesia sendiri memiliki penduduk sebanyak 250 juta orang yang merupakan sebagian besar dari penduduk ASEAN yang berjumlah 625 juta orang.

Grafik 4. Kelompok kelas pendapatan rumah tangga di ASEAN 2010 dan 2025

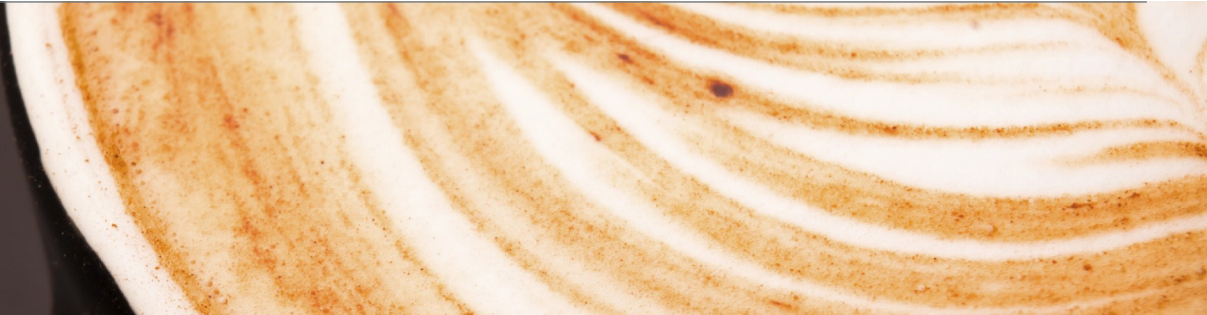


Sumber: Mc Kinsey Global Institute Analysis

Grafik 5. Indonesia sebagai perekonomian terbesar di ASEAN

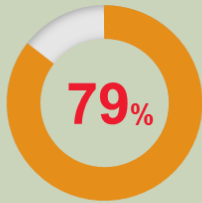


Sumber: World Bank, 2014

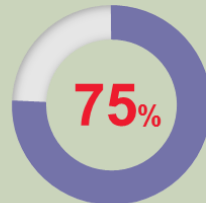


”75% responden mengatakan bahwa Indonesia belum siap menghadapi MEA karena 53% responden menganggap kualitas SDM Indonesia belum memadai baik dari segi pendidikan, bahasa dan mental.”

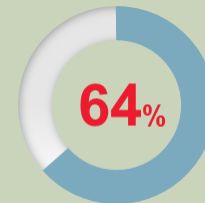
Kami juga melakukan survei terhadap 50 orang terkait MEA ini untuk mengetahui sejauh mana masyarakat mengenal MEA, potensi dan tantangannya, serta kiranya hal-hal apa saja yang perlu disiapkan dalam menghadapinya. Berikut adalah hasilnya:



79% responden mengetahui tentang MEA, sisanya 21% belum pernah. Menurut mereka MEA adalah perdagangan bebas dan integrasi ekonomi antar negara ASEAN.

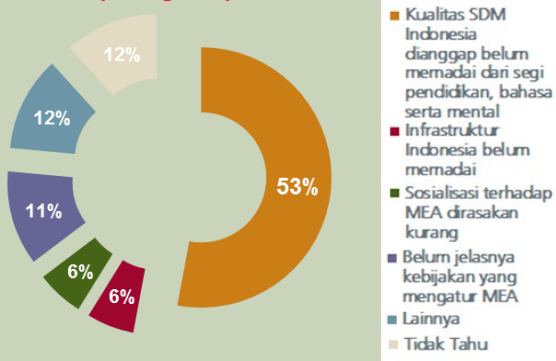


75% responden mengatakan bahwa Indonesia belum siap dalam menghadapi MEA, ada beberapa hal yang perlu dikembangkan. 25% lainnya mengatakan siap.

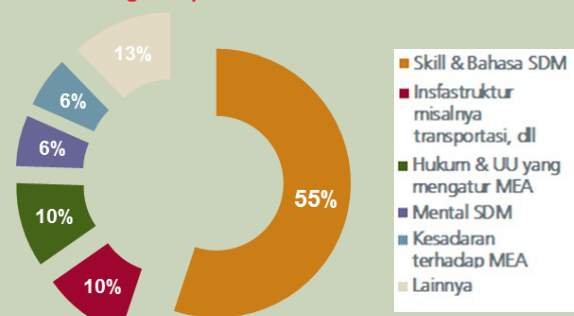


64% responden mengatakan bahwa MEA ini akan menguntungkan Indonesia. Sedangkan 36% sisanya mengatakan akan merugikan Indonesia.

Alasan responden mengatakan Indonesia belum siap menghadapi MEA



Hal yang perlu dikembangkan Indonesia dalam menghadapi MEA



Sumber: Survei Terbatas Eastspring Investments Indonesia Maret 2016

Apakah peluang dan risiko bagi Indonesia dengan adanya MEA?

Bagi Indonesia, keberadaan MEA akan menjadi babak awal untuk mengembangkan berbagai kualitas perekonomian di kawasan ASEAN dalam perkembangan pasar bebas di akhir 2015. MEA dapat menjadi dua sisi mata uang bagi Indonesia: satu sisi menjadi kesempatan/peluang yang baik untuk menunjukkan kualitas dan kuantitas produk dan sumber daya manusia (SDM) Indonesia kepada negara-negara lain dengan terbuka, tetapi pada sisi yang lain dapat menjadi risiko untuk Indonesia apabila tidak dapat memanfaatkannya dengan baik.

Tapi perlu diingat bahwa hal ini dapat memunculkan risiko ketenagakerjaan bagi Indonesia. Dilihat dari sisi pendidikan dan produktivitas, Indonesia masih kalah bersaing dengan tenaga kerja yang berasal dari Malaysia, Singapura, dan Thailand serta fondasi industri yang bagi Indonesia sendiri membuat Indonesia masih berada pada peringkat keempat di ASEAN.

Namun secara keseluruhan, MEA seharusnya akan menjadi kesempatan yang baik bagi Indonesia karena hambatan perdagangan akan cenderung berkurang bahkan menjadi tidak ada. Hal tersebut akan berdampak pada peningkatan ekspor yang berujung pada peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia ke depannya.

Pada sisi investasi, kondisi ini dapat menciptakan iklim yang mendukung masuknya investasi asing/ *Foreign Direct Investment* (FDI) yang dapat menstimulus/merangsang pertumbuhan ekonomi melalui perkembangan teknologi, penciptaan lapangan kerja, pengembangan sumber daya manusia dan akses yang lebih mudah kepada pasar global.

Dengan adanya perdagangan bebas, kita mampu meningkatkan ekspor akan tetapi kita juga harus waspada akan risiko kompetisi (*competition risk*) yang muncul dengan banyaknya barang impor yang akan mengalir membanjiri Indonesia yang akan mengancam industri lokal dalam bersaing dengan produk-produk luar negeri yang mungkin jauh lebih berkualitas. Jadikan lah MEA ini menjadi alat untuk meningkatkan kualitas produk dan jasa dalam negeri untuk dapat bersaing dengan produk-produk negara tetangga lainnya.

Bagaimana MEA akan mempengaruhi dunia ketenagakerjaan Indonesia?



Dari aspek ketenagakerjaan, terdapat kesempatan yang sangat besar bagi para pencari kerja karena dapat banyak tersedia lapangan kerja dengan berbagai kebutuhan akan keahlian yang beraneka ragam. Selain itu, akses untuk mencari pekerjaan keluar negeri menjadi lebih mudah bahkan bisa jadi tanpa ada hambatan tertentu. MEA juga menjadi kesempatan yang baik bagi para wirausahawan untuk mencari pekerja terbaik sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

Tapi perlu diingat bahwa hal ini dapat memunculkan risiko ketenagakerjaan bagi Indonesia. Dilihat dari sisi pendidikan dan produktivitas, Indonesia masih kalah bersaing dengan tenaga kerja yang berasal dari Malaysia, Singapura, dan Thailand.

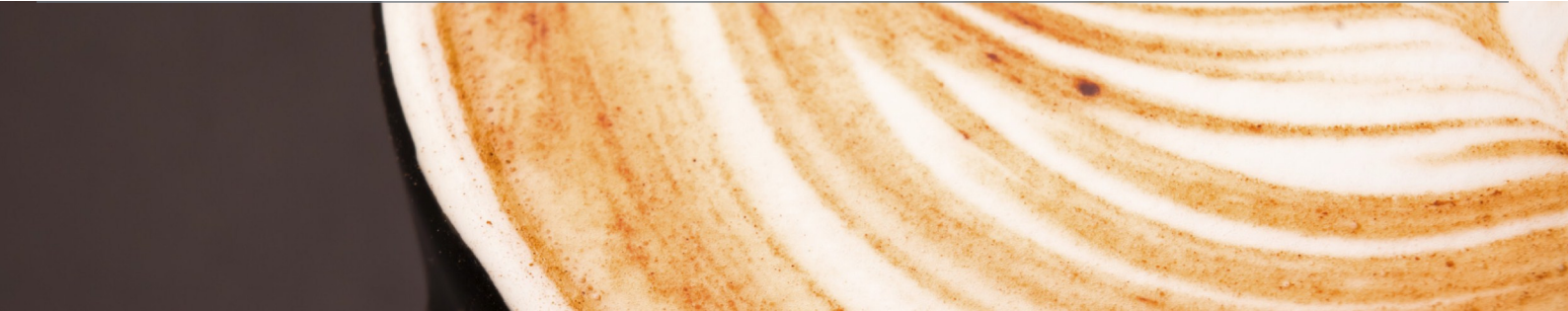
Permasalahan yang ada dari sisi tenaga kerja tidak terlepas dari kualitas yang relatif rendah, seperti tingkat pendidikan dan keahlian yang belum memadai. Dari data yang diberikan BPS, jumlah tenaga kerja Indonesia pada 2015 sebesar 120,8 juta orang. Dari tingkat pendidikan, penduduk bekerja masih didominasi oleh mereka

yang berpendidikan SD ke bawah sebesar 45,19%. Sementara penduduk bekerja dengan pendidikan Sarjana ke atas hanya sebesar 8,29%. Bisa dibayangkan, mayoritas tenaga kerja Indonesia masih berpendidikan relatif rendah dan lebih banyak bekerja di sektor informal. **Ada delapan profesi yang terkena kebijakan pasar bebas tenaga kerja MEA yaitu: *engineer*/tenaga teknis, arsitek, tenaga pariwisata, akuntan, dokter gigi, tenaga survei, praktisi medis, dan perawat.**

Indonesia harus melihat MEA sebagai peluang yang terbuka untuk memperbaiki kualitas SDM yang ada dengan meningkatkan daya saing, menyediakan pendidikan dan kesehatan yang memadai, dan memberikan edukasi terhadap pentingnya MEA 2015.

Pemerintah perlu mempersiapkan beberapa hal terkait tantangan tersebut. Melalui pembentukan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), pembinaan individu/kelembagaan melalui pelatihan dan sertifikasi bagi angkatan kerja muda, instruktur, asesor serta dukungan untuk pembentukan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP), pemerintah mempersiapkan SDM Indonesia dalam bidangnya masing-masing. Selain itu, Pemerintah juga harus mampu mendorong diadakan pelatihan keterampilan karena mayoritas tenaga kerja Indonesia kurang dalam kecerdasan sikap, kemampuan berbahasa Inggris dan pengoperasian komputer.

Meskipun peran dominan dalam meningkatkan kualitas menjadi milik pemerintah, bukan berarti seluruh tanggung jawab berada di tangan pemerintah. Justru sebaliknya, perlu kesadaran bahwa efek dari MEA akan menjadi tanggung jawab bersama untuk berpartisipasi dan mempersiapkan diri.



Bagaimana dampak MEA terhadap sektor keuangan dan investasi di Indonesia?

Selain pada aspek ketenagakerjaan, MEA ini tentunya akan berdampak juga pada sektor keuangan dan investasi di Indonesia, baik itu dari sisi bisnis, sistem dll. Secara umum, dampak MEA ini berdampak positif pada sektor keuangan dan investasi di Indonesia, hal ini seperti pada MEA *Blueprint* bahwa ASEAN berupaya untuk mencapai sistem keuangan kawasan yang terintegrasi dengan baik dan lancar. Integrasi keuangan di ASEAN akan dicapai melalui inisiatif berikut:

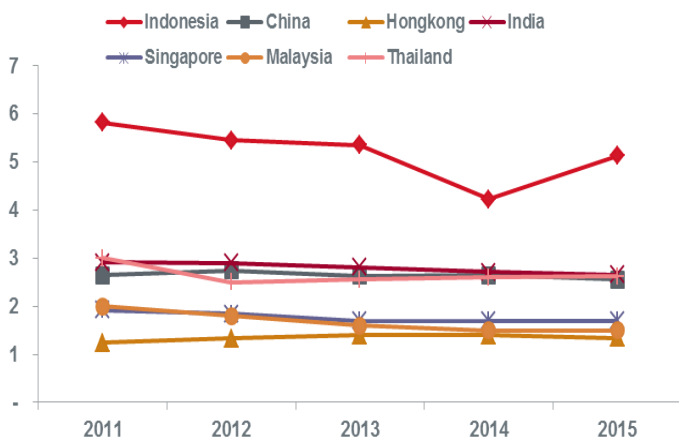


Pendalaman integrasi perbankan di ASEAN umumnya akan memberikan kontribusi positif pada kesehatan sektor keuangan di Indonesia secara keseluruhan. Misalnya dengan menghasilkan peningkatan efisiensi pada sektor perbankan dan menciptakan peluang untuk pengurangan biaya (*cost of fund*) melalui peningkatan kompetisi dan transfer teknologi antar sesama anggota ASEAN. Seperti halnya kita dengar berita hangat baru-baru ini terkait rencana pemerintah untuk menurunkan *Net Interest Margin* (NIM) perbankan Indonesia ke kisaran 3-4% agar sejajar dan bersaing dengan negara-negara ASEAN lainnya.



Rata-rata NIM perbankan Indonesia per akhir 2015 lalu ada di kisaran 5,4%, jauh lebih tinggi dibandingkan NIM perbankan di kawasan ASEAN lainnya. Bahkan, NIM perbankan di Indonesia termasuk salah satu yang tertinggi di dunia. Saat ini, NIM perbankan Indonesia adalah 5,4%, sementara Thailand mencapai 2,6%, Filipina sebesar 3,4%, Malaysia 2,4% dan Singapura 1,7%. Penyesuaian NIM ini dalam jangka pendek akan menekan laba perbankan karena perbankan Indonesia dinilai terlalu dimanjakan oleh NIM yang tebal selama bertahun-tahun. Dalam jangka panjang tentunya penyesuaian NIM ini akan berdampak positif pada sektor perbankan di Indonesia terutama dalam upaya efisiensi.

Grafik 6. Perbandingan NIM Indonesia dengan Negara-negara lainnya



Sumber: Bloomberg, Bank of Thailand

Pada akhirnya, hal ini juga akan menghasilkan penawaran luas pada berbagai layanan keuangan lainnya, seperti pembiayaan layanan konsumen, pembiayaan asuransi, dll. Akibatnya, hal ini akan memberikan jalan bagi masyarakat untuk menghasilkan pendapatan lebih, melindungi terhadap risiko, dan memberikan kesempatan dalam berinvestasi.

Hal ini perlu diakui bahwa integrasi keuangan ini juga akan meningkatkan risiko penularan (*contagion effect*). Misalnya, jika salah satu lembaga keuangan di negara ASEAN tertentu terkena masalah atau krisis, di bawah pasar keuangan terintegrasi, hal ini dapat menyebar ke seluruh sektor keuangan negara-negara ASEAN lain yang ekonominya sebelumnya sehat. Oleh karena itu, negara-negara di kawasan itu harus terbuka dalam mengintegrasikan pasar keuangan mereka.

Dengan cara menerapkan kebijakan ekonomi makro yang sehat dan konsisten ditandai dengan stabilitas harga dan disiplin fiskal, agar negara-negara anggota ASEAN ini dapat sepenuhnya dapat merasakan dan memaksimalkan manfaat yang lebih besar daripada risiko dari integrasi pasar keuangan ini.

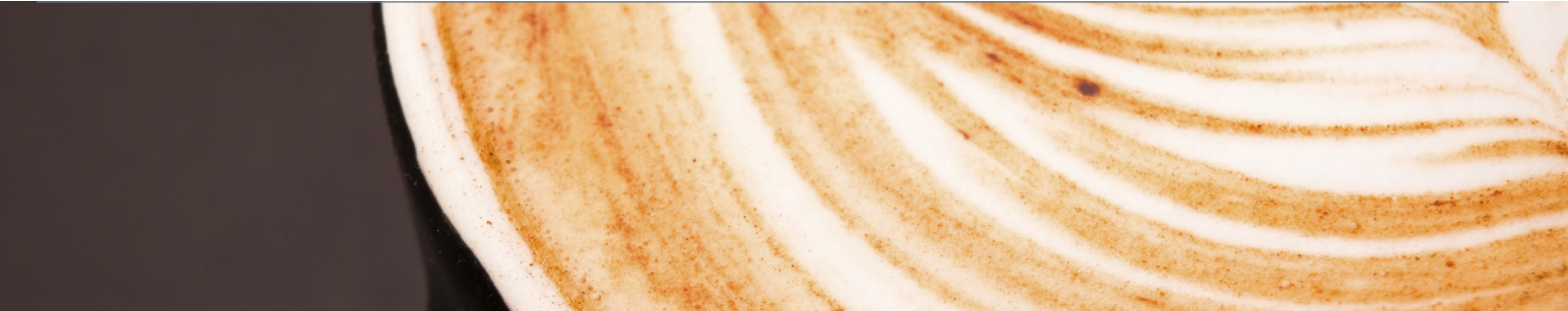
Dari segi investasi, selain nilai positif masuknya investasi asing/FDI. Dampak positif lainnya yaitu investor Indonesia dapat memperluas ruang investasinya tanpa ada batasan ruang antar negara anggota ASEAN. Para pengusaha akan semakin kreatif karena persaingan yang ketat dan para profesional akan semakin meningkatkan tingkat kemampuan, kompetensi dan profesionalitas yang dimilikinya.

MEA dan Kebijakan Pemerintah



Dengan adanya peluang dan tantangan ini, tentunya keberhasilan ini akan sangat bergantung pada peran serta pemerintah. Pemerintah Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan langkah strategis bagi sektor tenaga kerja, sektor infrastruktur, dan sektor industri.

Pemerintah diharapkan memiliki pola pikir yang lebih taktis, efektif dan efisien. Sebagai contohnya adalah kebijakan penghapusan subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM) sebesar Rp 300 triliun (US\$ 30 miliar) yang kurang produktif diarahkan kepada pembiayaan yang lebih produktif misalnya investasi infrastruktur.



Selain itu, adapun beberapa kebijakan pemerintah lainnya:

Dalam **bidang pendidikan**, Pemerintah melakukan pengembangan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan MEA. Pendidikan sebagai pencetak sumber daya manusia (SDM) berkualitas menjadi jawaban terhadap kebutuhan sumber daya manusia. Oleh karena itu meningkatkan standar mutu sekolah menjadi keharusan agar lulusannya siap menghadapi persaingan.

Mendikbud Anies Baswedan mengatakan, meningkatkan standar mutu pendidikan salah satunya dengan menguatkan aktor pendidikan, yaitu kepala sekolah, guru, dan orang tua sebagai kunci tumbuhnya ekosistem pendidikan yang baik. (www.kemdikbud.go.id)

Dalam **bidang Perindustrian**, Menteri Perindustrian Saleh Husin juga memaparkan strategi Kementerian Perindustrian menghadapi MEA yaitu dengan strategi ofensif dan defensif. Strategi ofensif yang dimaksud meliputi penyiapan produk-produk unggulan. Dari pemetaan Kemenperin, produk unggulan dimaksud adalah industri agro seperti kakao, karet, minyak sawit, tekstil dan produk tekstil, sepatu, mebel, makanan dan minimum, pupuk dan petrokimia, otomotif, mesin dan peralatan, serta produk logam, besi, dan baja. Adapun strategi defensif dilakukan melalui penyusunan Standar Nasional Indonesia untuk produk-produk manufaktur. (www.kemenperin.go.id)

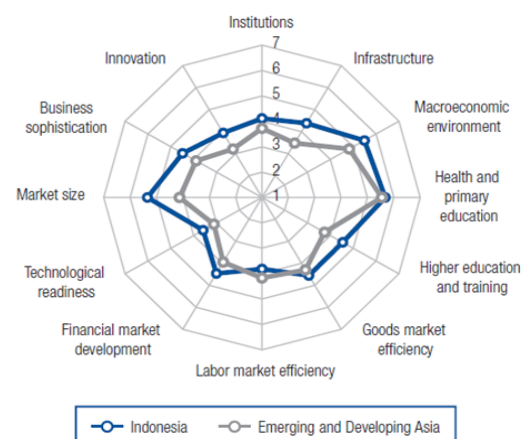
Pada saat ini 65% ekspor produk Indonesia masih mengandalkan komoditas mentah. **Kementerian Perdagangan** juga mendekati industri yang berpotensi menyumbang peningkatan ekspor kedepannya, misalnya industri otomotif dan perikanan. Tak hanya itu, pemerintah juga akan memperkuat produk UKM dengan membina melalui kemasan, sertifikasi halal, pendaftaran merek, dan meningkatkan daya saing produk dalam negeri. Melalui fasilitas pameran berskala internasional, Kementerian Perdagangan berharap, produk serta merek yang dibangun oleh pelaku UKM di Indonesia dapat dikenal secara global. (www.kemendag.go.id)

Mari Jadikan MEA sebagai Kesempatan untuk Memperbaiki Diri

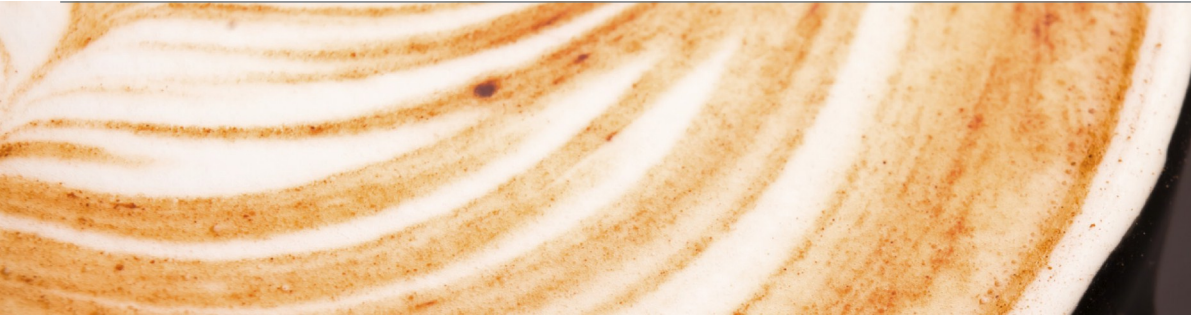
Sebagai penutup, untuk mempersiapkan ini semua, tantangan-tantangan ekonomi domestik ini perlu diselesaikan secara menyeluruh baik oleh pemerintah, swasta, maupun kita sebagai masyarakat. Isu dalam pembangunan infrastruktur, ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya alam untuk menghasilkan pendapatan, pasar tenaga kerja yang kaku dan kurang kompetitif, hingga kesenjangan pembangunan antar wilayah di Indonesia menjadi hal yang penting untuk kita selesaikan bersama. Menurut *Global Competitiveness Index* (GCI) 2014, kualitas infrastruktur Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara Singapura, Malaysia dan Thailand.

Dari segi efisiensi tenaga kerja, tenaga kerja Indonesia dinilai masih relatif kurang kompetitif dibandingkan negara berkembang lainnya. Semua ini diketahui telah mengikis daya saing Indonesia dalam satu dekade terakhir, terutama dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya.

Grafik 7. Global Competitiveness Index Indonesia 2014

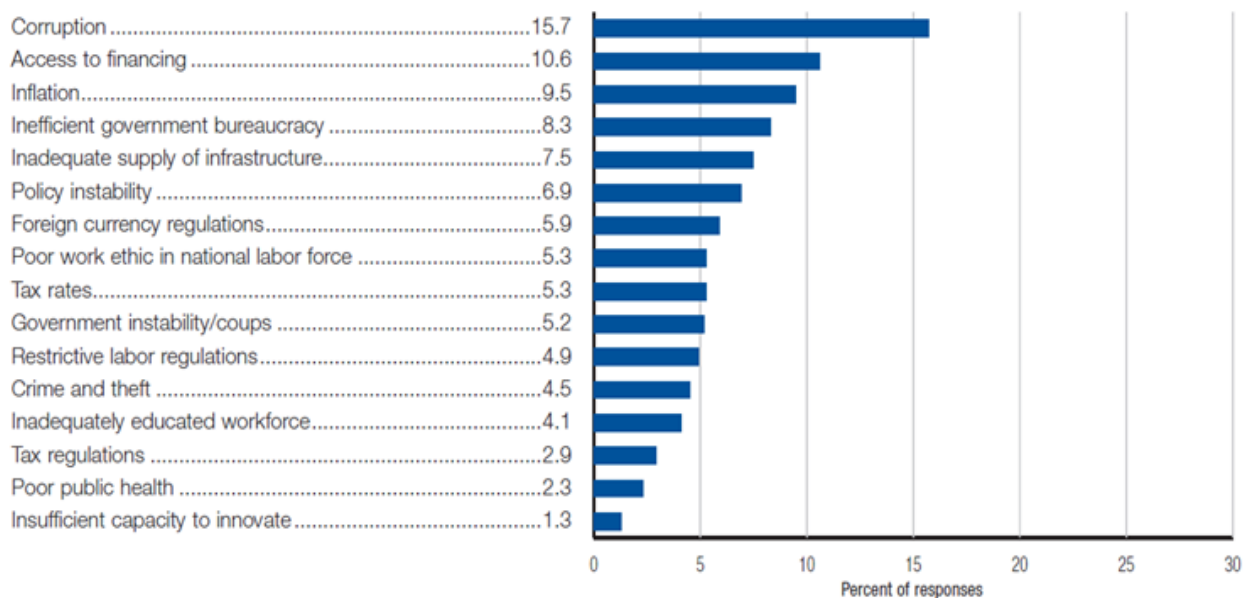


Sumber: World Economic Forum 2014, the Global Competitiveness Report 2014–2015



Cara terbaik ke depan akan bagi Indonesia untuk menghadapi tantangan MEA ini adalah dengan melakukan reformasi ekonomi domestik dan reformasi kepemimpinan ASEAN. Perbaikan korupsi, akses ke pendanaan, efisiensi birokrasi pemerintah, dll perlu kita selesaikan dan perbaiki. Resolusi tegas untuk isu-isu domestik tersebut secara langsung akan memberikan nilai positif pada daya saing negara Indonesia ke depannya. Pada saat yang sama, perbaikan daya saing ini akan menciptakan momentum untuk membawa Indonesia menjadi wilayah yang memiliki daya saing pada wilayah terintegrasi di ASEAN.

Tabel 8. Faktor paling bermasalah di Indonesia dalam melakukan bisnis



Sumber: World Economic Forum 2014, the Global Competitiveness Report 2014–2015

Mari kita jadikan MEA 2015 ini untuk melakukan pembenahan peningkatan kualitas bangsa untuk menjadi rakyat yang memiliki pengetahuan dan berdaya saing tinggi sehingga dapat diterima baik dalam negeri maupun luar negeri.

Salam.

// Competition has been shown to be useful up to a certain point and no further, but cooperation, which is the thing we must strive for today, begins where competition leaves off."

-Franklin D. Roosevelt

Disusun oleh:
Rian Wisnu Murti - Head of USD Fixed Income, Eastspring Investments Indonesia
Erik Agustinus Susanto - Head of Investment Specialist & Portofolio Analyst, Eastspring Investments Indonesia

Disclaimer

Dokumen ini hanya digunakan sebagai sumber informasi dan tidak diperbolehkan untuk diterbitkan, diedarkan, dicetak ulang, atau didistribusikan baik sebagian ataupun secara keseluruhan kepada pihak lain manapun tanpa persetujuan tertulis dari PT. Eastspring Investments Indonesia. Isi dari dokumen ini tidak boleh ditafsirkan sebagai suatu bentuk penawaran atau permintaan untuk pembayaran, pembelian atau penjualan dari setiap jenis Efek yang disebutkan di dalam dokumen ini. Meskipun kami telah melakukan segala tindakan yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa informasi yang ada dalam dokumen ini adalah tidak keliru ataupun tidak salah pada saat penerbitannya, kami tidak bisa menjamin keakuratan dan kelengkapan informasi dalam dokumen ini. Perubahan terhadap setiap pendapat dan perkiraan yang terdapat dalam dokumen ini dapat dilakukan kapanpun tanpa pemberitahuan tertulis terlebih dahulu. Para investor disarankan untuk meminta nasehat terlebih dahulu dari penasihat keuangannya sebelum berkomitmen melakukan investasi pada unit penyertaan dari setiap produk keuangan kami. PT. Eastspring Investments Indonesia dan seluruh pihak terkait dan perusahaan terafiliasinya beserta seluruh direksi dan karyawannya, bisa mempunyai kepemilikan atas Efek yang disebutkan dalam dokumen ini dan bisa juga melakukan atau berencana untuk melakukan perdagangan dan pemberian jasa investasi kepada perusahaan-perusahaan yang Efeknya disebutkan dalam dokumen ini dan juga kepada pihak-pihak lainnya. Seluruh grafik dan gambar yang ditampilkan hanya digunakan untuk maksud ilustrasi. Kinerja masa lalu tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk kinerja masa depan. Seluruh prediksi, perkiraan, atau ramalan pada kondisi ekonomi, pasar modal atau kecenderungan ekonomi yang terjadi pada pasar tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk masa depan atau kemungkinan kinerja PT. Eastspring Investments Indonesia atau setiap produk yang dikelola oleh PT. Eastspring Investments Indonesia. Nilai dan setiap penghasilan yang dicatat sebagai imbal hasil dari investasi yang dilakukan, apabila ada, dapat mengalami penurunan ataupun kenaikan. Nilai dan setiap penghasilan yang dicatat sebagai imbal hasil dari investasi yang dilakukan, apabila ada, dapat mengalami penurunan ataupun kenaikan. Suatu investasi mengandung risiko investasi, termasuk kemungkinan hilangnya jumlah pokok investasi itu sendiri. PT. Eastspring Investments Indonesia merupakan anak perusahaan yang dimiliki seluruhnya oleh Prudential plc yang berkedudukan di Inggris Raya sebagai pemegang saham teratas dalam struktur kepemilikan saham grup perusahaan. PT. Eastspring Investments Indonesia dan Prudential plc UK tidak terafiliasi dalam bentuk apapun dengan Prudential Financial, Inc., yang memiliki kedudukan utama di Amerika Serikat.

| | |
|---|---|
|  <p>INDONESIA PT. Eastspring Investments Indonesia Prudential Tower 23rd Floor, Jl. Jend. Sudirman Kav. 79, Jakarta 12910 Board: +(62 21) 2924 5555 Fax: +(62 21) 2924 5566</p> |  <p>HONG KONG Eastspring Investments (Hong Kong) Limited 13th Floor, One International Finance Centre 1 Harbour View Street Central, Hong Kong Board: +(852) 2918 6300 www.eastspring.com.hk</p> |
|  <p>SINGAPORE Eastspring Investments (Singapore) Limited 10 Marina Boulevard#32-01 Marina Bay Financial Centre Tower 2 Singapore 018983 Board: +(65) 6349 9711 Fax: +(65) 6509 5382 www.eastspring.com.sg</p> |  <p>MALAYSIA Eastspring Investments Berhad Level 12, Menara Prudential, No. 10 Jalan Sultan Ismail 50250 Kuala Lumpur Board: +(603) 2052 3388 www.eastspringinvestments.com.my</p> |
|  <p>KOREA Eastspring Asset Management Korea Co., Ltd. 15/F, Shinhan Investment Tower 70 Yoidae-ro, Youngdungpo-gu, Seoul, 150-712, Korea Board: Tel: +822 2126 3500 www.eastspring.co.kr</p> |  <p>JAPAN Eastspring Investments Limited Marunouchi Park Building 5F, 2-6-1 Marunouchi, Chiyoda-ku Tokyo 100-6905, Japan Board: +813 5224 3400 www.eastspring.co.jp</p> |
|  <p>TAIWAN Eastspring Securities Investment Trust Co. Ltd. 4/F, 1 Songzhi Road Taipei 110, Taiwan Board: +(8862) 8758 6688 www.eastspring.com.tw</p> |  <p>VIETNAM Eastspring Investments Fund Management Company 23 Fl, Saigon Trade Centre, 37 Ton Duc Thang Street, District 1 Ho Chi Minh City, Vietnam Board: +(84 - 8) 39 102 848 www.eastspring.com.vn</p> |
|  <p>UAE Eastspring Investments Limited Level 6, Precinct Building 5, Unit 5, P.O. Box 506605 Dubai International Financial Centre, Dubai, United Arab Emirates Board: +(971) 4 4281900 www.eastspring.ae</p> |  <p>INDIA ICICI Prudential Asset Management Company Ltd 3rd Floor, Hallmark Business Plaza, Sant Dyaneshwar Marg Bandra India, (East) Mumbai-400 051 Board: +91 22 2648000 www.icicipruamc.com</p> |
|  <p>CHINA CITIC-Prudential Fund Management Co., Ltd Level 9, HSBC Building, Shanghai IFC 8 Century Avenue, Pudong, Shanghai 200120 Board: +(86) 21 6864 9788 www.citicprufunds.com.cn</p> |  <p>HONG KONG BOCI-Prudential Asset Management Ltd 27F, Bank of China 1 Garden Road, Hong Kong www.boci-pru.com.hk</p> |

PT EASTSPRING INVESTMENTS INDONESIA ADALAH LEMBAGA MANAJER INVESTASI YANG TELAH MEMILIKI IZIN USAHA, TERDAFTAR DAN DIAWASI OLEH OTORITAS JASA KEUANGAN (OJK).